

**ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN  
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK  
(*TAX AGGRESSIVENESS*)**

**(STUDI PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI  
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2016-2020)**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Akuntansi



Oleh:

**DESHINTA ROMLYANA DEWI**

**2017310456**

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS**

**SURABAYA**

**2021**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : Deshinta Romlyana Dewi  
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 15 Desember 1998  
N.I.M : 2017310456  
Program Studi : Akuntansi  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
J u d u l : Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*,  
Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap  
Agresivitas Pajak (*Tax Aggressiveness*) (Studi  
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020)

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,  
Tanggal : .....

**(Dr Kautsar Riza Salman, SE., MSA., Ak., BKP., SAS., CA., CPA.)**

**NIDN: 0726117702**

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal : .....

**(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)**

**NIDN: 0731087601**

**ANALYSIS OF THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, LEVERAGE, LIQUIDITY  
AND COMPANY SIZE ON TAX AGGRESSIVENESS  
(TAX AGGRESSIVENESS)**

**(STUDY OF CONSUMER GOODS INDUSTRY COMPANIES LISTED ON  
IDX 2016-2020)**

**Deshinta Romlyana Dewi  
2017310456**

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya  
**Email: [2017310456@students.perbanas.ac.id](mailto:2017310456@students.perbanas.ac.id)**

**ABSTRACT**

*Taxes for companies as costs that reduce company profits. Taxes have a coercive element that makes companies practice tax resistance, namely active tax resistance and passive tax resistance. The two tax resistances that dominate the company's strategy to avoid taxes are active tax resistance which can be realized in the form of tax aggressiveness.*

*The data used is secondary data. This study uses data sourced officially from the Indonesia Stock Exchange. The method used for research data is collected by viewing the existing web, reading, collecting documents, recording, and analyzing data or information on financial reports that have been published by the company to obtain data on profitability, leverage, liquidity and company size on tax aggressiveness. In this study, multiple linear regression analysis was used with the help of the SPSS program.*

*This research was conducted with the aim of knowing the test results from the test of the effect caused by the profitability, leverage, liquidity and company size in consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for 5 years, from 2016 to 2020. Based on the test results, it is obtained the results of hypothesis testing so as to obtain the following hypotheses: Profitability has no effect on tax aggressiveness. Leverage has no effect on tax aggressiveness. Liquidity affects tax aggressiveness. Company Size Affects Tax Aggressiveness.*

**Keywords:** *Tax Aggressiveness, Profitability, Leverage, Liquidity, Compaby Size*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang sumber pendanaannya berasal dari pajak dan non pajak. Tetapi sumber pendanaan terbesar negara masih berasal dari pajak. Pajak merupakan pungutan rakyat wajib bagi negara yang mempunyai hutang kepada badan atau orang pribadi dengan sifat yang memaksa agar tidak berikan imbalan

langsung yang dipergunakan dalam keperluan negara (Mardiasmo, 2011). Pajak berperan penting pada ekonomi negara Indonesia, dikarenakan pajak adalah pendapatan negara dan menjadi penerimaan APBN yang paling besar. Maka dari itu pajak menjadi salah satu fokus pemerintah. Pajak bagi perusahaan sebagai biaya yang

mengurangi keuntungan perusahaan. Semisal perusahaan mempunyai penghasilan yang kena pajak tinggi, maka besar pengeluarannya perusahaan untuk membayar pajak juga akan meningkat. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan akan berusaha untuk mencari cara agar perusahaan mengeluarkan biaya pajak lebih sedikit atau berkurang dengan cara mengatur pajak-pajak yang harus dibayar. Maka dari itu, dalam perpajakan sangat dimungkinkan perusahaan menjadi lebih agresif. Pajak mempunyai unsur memaksa yang membuat perusahaan melakukan praktek perlawanan pajak yaitu perlawanan pajak aktif dan perlawanan pajak pasif. Kedua perlawanan pajak tersebut yang lebih mendominasi strategi perusahaan untuk menghindari pajak yaitu perlawanan pajak aktif yang dapat diwujudkan dalam bentuk agresivitas pajak.

Perusahaan berusaha untuk memperkecil jumlah beban pajak yang harus dibayarkan dengan cara ilegal (*Tax Avoidance*) ataupun ilegal (*Tax Evasion*) dan dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam peraturan perpajakan merupakan tindakan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki peluang besar untuk mengurangi jumlah beban pajak maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif terhadap pajak (Mustika, 2017).

Pengeluaran negara yang setiap tahunnya kian meningkat maka akan berakibat pada target perpajakan yang terus naik setiap tahunnya. Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menetapkan target yang bertumpu pada pertumbuhan perpajakan yang sudah ada. Realisasi pendapatan perpajakan Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan secara signifikan (Tiaras dan Wijaya 2015).

Fenomena atau kasus agresivitas pajak dalam bentuk penghindaran pajak masih banyak ditemukan. Tax Justice

Network melaporkan akibat dari penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan merugi hingga 4,86 miliar dollar AS per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun. Laporan tersebut menyebutkan bahwa perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melaporkan berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis. Korporasi akhirnya membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya (Sukmana, 2020).

Perusahaan manufaktur yang bergerak dalam sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang dianggap mempunyai peranan penting bagi pertumbuhan perekonomian nasional, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sektor ini mempunyai laba yang cukup besar (Ayu, Putu, 2017). Menurut Sulisyanto (2013) semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar juga beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan tersebut.

Keadaan ini akan mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan meminimalan beban pajak terhadap perusahaannya karena bagi perusahaan, pajak adalah suatu beban yang dapat menurunkan jumlah laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi jumlah beban pajak yang dibayar akan menyebabkan semakin kecilnya jumlah laba yang diperoleh (Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty, 2016). Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menjelaskan bahwa sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Era globalisasi saat ini perkembangan ekonomi di Indonesia berkembang dengan sangat cepat, terutama yang

mendukung perekonomian Indonesia yaitu industri barang konsumsi. Industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik, dikarenakan seluruh produknya selalu dibutuhkan oleh masyarakat, bahkan saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Industri barang konsumsi menghasilkan suatu produk yang sifatnya konsumtif dan disukai oleh seluruh masyarakat, seperti makanan, minuman, obat-obatan, dan lain-lain. Terdapat 6 sub sektor dari Industri barang konsumsi diantaranya yaitu, sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, sub sektor peralatan rumah tangga, serta sub sektor barang konsumsi lainnya.

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yaitu teori tanggung jawab antara prinsipal dan agen harus dipisahkan. Sebagai pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen disebut dengan prinsipal. Pihak yang bertanggung jawab atas otoritas untuk mengatur perusahaan disebut agen (Adisamartha & Noviani, 2015). Menurut hasil penelitian Timothy (2010) perbedaan kepentingan menjadikan alasan dasar terjadinya konflik. Tindakan tersebut tidak sepenuhnya menguntungkan pemegang saham. Dengan adanya sistem tata kelola yang baik untuk mengawasi tindakan manajer dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu solusi yang ada. Banyak peneliti terdahulu yang mencari tahu faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak. Secara tidak langsung ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak dalam perusahaan adalah profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini penting dilakukan karena untuk menguji apakah berpengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak dengan judul "*Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (Tax Aggressiveness) Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019*".

## **RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi**

Teori agensi merupakan teori yang mengartikan tanggung jawab antara prinsipal dan agen harus dipisahkan. Sebagai pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen disebut dengan prinsipal. Oleh karena itu organisasi dikelola oleh mereka yang bukan pemilik, maka kemungkinan akan terdapat perbedaan keinginan, *utilitas*, serta kepentingan antara pengelola organisasi (agen) dengan pemilik organisasi (*prinsipal*). Perbedaan ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Agar pengelola organisasi (agen) ini bertindak sesuai dengan pemilik organisasi (*prinsipal*), maka *prinsipal* perlu dan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk mengawasi kegiatan-kegiatan dari agen, memberikan gaji dan kompensasi yang sesuai (termasuk bonus) kepada agen, serta membuat sistem pengendalian organisasi.

Teori agensi mempunyai tujuan seperti penyelesaian konflik agensi tentang perbedaan kepentingan atau konflik antara prinsipal dan agen, serta verifikasi pekerjaan agen yang dilakukan oleh prinsipal dan pembagian risiko saat prinsipal dan agen mempunyai respon yang berbeda

pada suatu risiko yang muncul (Ikhsan dan Suprasto, 2008). Perbedaan kepentingan antara principal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya yaitu mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi agen untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil (Nugraha & Meiranto, 2015).

Dalam upaya untuk mengatasi masalah keagenan tersebut, dapat menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang nantinya akan ditanggung oleh *principal* maupun agen. Jensen & Meckling (1976) membagi biaya keagenan menjadi *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitoring perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi adanya mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Kemudian *residual loss* yaitu pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan *principal*.

### **Tax Aggressiveness**

Variabel dependen agresivitas pajak bertujuan meminimalkan pajak perusahaan yang saat ini agresivitas pajak menjadi perhatian publik karena tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan juga merugikan

pemerintah. Hanlon dan Heitzman (dalam Nugraha, 2015) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari spektrum serangkaian perilaku perencanaan pajak. Tindakan agresivitas pajak dilakukan oleh perusahaan dikarenakan perusahaan ingin meminimalkan beban pajak melalui *tax planning activities* yang bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Yoehana, 2013).

Agresivitas Pajak dihitung dengan membandingkan Net Profit Margin perusahaan dengan Net Profit Margin industri dari perusahaan tersebut. Apabila perusahaan melaporkan Net Profit Margin jauh di bawah Net Profit Margin industri maka ada indikasi perusahaan tersebut telah melakukan penghindaran pajak. Tindakan pajak agresif yang dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) dan illegal (*tax evasion*). Jenis transaksi umum agresivitas pajak yang sering kali digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajaknya yaitu penggunaan utang perusahaan secara berlebihan dengan mengklaim beban bunga secara berlebih serta penggunaan kerugian pajak secara berlebihan (Lanis dan Richardson, 2013) (dalam jurnal Gemilang, Desi Nawang, 2016). Agresivitas pajak dapat diukur dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini Agresivitas pajak diukur dengan menggunakan *effective tax rate (ETR)* menurut Lanis dan Richardson, (2012) ETR dapat mengidentifikasi adanya agresivitas pajak dalam perusahaan.

### **Profitabilitas**

Sulistiana et al., (2021) mendefinisikan profitabilitas adalah bagaimana cara mendapatkan laba dengan melakukan proses penjualan, prolehan aktiva atau dengan modal pribadi. Dengan demikian investor akan mempertimbangkan untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan, dalam

proses pertimbangan tersebut investor melihat laporan keuangan perusahaan dan yang dilihat adalah seberapa tinggi tingkat laba yang didapat atau seberapa tinggi tingkat kemungkinan rugi perusahaan. Bisa disimpulkan bahwa profitabilitas adalah untuk menilai bagaimana perusahaan untuk mencari laba yang tinggi dalam memenuhi kewajiban kewajiban dalam jangka waktu yang sedikit. Dalam memperoleh laba, perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya tersebut melalui besar atau kecilnya laba yang diperoleh. Efendi et al., (2021) memberikan gambaran bahwa profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang dapat digunakan oleh pihak luar dan pemilik usaha untuk menentukan kerjasama. Berikut ini jenis profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu maupun maupun beberapa periode diantaranya:

1. *Gross Profit Margin*
2. *Net Profit Margin*
3. *Return On Asset (ROA)*
4. *Return On Equity (ROE)*

### **Leverage**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* menjadi sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Sulistiono, (2018) berpendapat bahwa *leverage* dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Akibat munculnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan maka

akan menimbulkan penambahan jumlah utang pada perusahaan. Komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan menjadi berkurang (Susanti, 2019).

Perusahaan besar lebih cenderung memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya dari pada menggunakan pembiayaan yang berasal dari utang, yang menjadi sorotan pemerintah adalah perusahaan besar, sehingga manajer perusahaan cenderung untuk patuh. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal. Semakin tingginya rasio *leverage*, semakin tinggi proporsi aset perusahaan yang berasal dari pembiayaan eksternal (Wiagustini, 2010:76) Rasio *leverage* memperlihatkan proporsi total utang jangka panjang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* didapatkan dari pembagian total utang dengan total aset yang di miliki

### **Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas lancar. Menurut Suyanto dan Supramono (2012) memberikan bukti bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditasnya kemungkinan tidak akan mematuhi peraturan perpajakan dan cenderung melakukan penghindaran pajak. Tindakan ini dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi pengeluaran atas pajak dan memanfaatkan penghematan yang dilakukan untuk mempertahankan arus kas (Purwanto, 2016). Sedangkan sebuah perusahaan yang mempunyai likuiditas yang sangat tinggi akan menggambarkan bahwa sebuah

perusahaan tersebut akan mampu membayar semua kewajibannya seperti pajak sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan sebaliknya jika suatu perusahaan memiliki likuiditas yang rendah maka sebuah perusahaan akan tidak taat dalam membayar pajaknya karena lebih memilih ingin memperbaiki arus kas yang ada dibandingkan dengan harus membayar pajaknya. Sehingga bisa diprediksi bahwa likuiditas perusahaan akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Likuiditas diperoleh dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi Likuiditas artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya (Wiagustini, 2010).

#### **Ukuran Perusahaan**

Penentuan skala besar kecilnya perusahaan bisa ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, serta rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa ditinjau dari lapangan usaha yang ditentukan. Dalam penelitian ini variabel firm size diukur menggunakan logaritma dari total aset sebelum dilakukan penyesuaian revaluasi. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total asset. Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Hartono (2013) menambahkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai

log total aktiva. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus transparan, terpercaya, dan terbebas dari manajemen laba karena dapat mengaburkan informasi yang tersedia. Terutama untuk informasi yang berkaitan dengan minimalisasi laba untuk meminimalkan pendapatan kena pajak sehingga pembayaran pajak mengecil.

#### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak**

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dengan laba sebagai indikatornya. Menurut Napitupulu et al., (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada. Laba didapatkan oleh perusahaan melalui pendapatan kotor yang sudah dikurangi oleh baban. Pajak yang dibayarkan pada perusahaan dianggap oleh perusahaan sebagai beban yang mampu mempengaruhi laba bersih yang didapatkan perusahaan. Akibatnya penerimaan pajak menjadi semakin berkurang. Apabila perusahaan mengakui laba dan pendapatan secara langsung maka laba yang didapat perusahaan akan tinggi dan pajak yang dibayarkan juga akan tinggi. Hal tersebut dapat memicu kegiatan perusahaan dalam mengurangi tarif pajak yang akan dibayar yang disebut dengan tindakan *tax avoidance* (Napitupulu et al., 2020)

Penggunaan metode akuntansi yang mengurangi keuntungan lebih cocok untuk digunakan oleh perusahaan besar menjadi sebab terkaitnya biaya politik seperti pembiayaan pajak. Hal ini membuat metode akuntansi konservatif menjadi pilihan untuk mengurangi biaya politik yang tinggi bagi perusahaan. Mengantisipasi tidak ada keuntungan berarti tidak mengakui keuntungan sebelum ada verifikasi



valid terkait pendapatan keuntungan. Konservatisme sebagai asimetri dalam kebutuhan verifikasi laba dan rugi suatu perusahaan, hal ini berarti bahwa ada perbedaan kebutuhan mengenai informasi akuntansi. Anggota Dewan IASB, pada 2018 menyebutkan bahwa akuntansi konservatif banyak digunakan oleh perusahaan untuk menghindari atau meminimalisir beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, karena keuntungan atau pendapatan tidak dengan segera diakui akan tetapi mengakui beban atau rugi meskipun belum terjadi hal tersebut (Fathoni & Indrianto, 2019).

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak**

Sumber dana yang didapatkan perusahaan tidak hanya berasal dari internal perusahaan, namun juga dapat berasal dari eksternal perusahaan atau bisa dikatakan sebagai utang perusahaan. Dana yang berasal dari eksternal perusahaan juga bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Semakin besar utang perusahaan maka akan menimbulkan beban pajak menjadi kecil karena adanya penambahan unsur biaya usaha dan pengurangan tersebut sangat berarti bagi perusahaan yang terkena tarif pajak yang tinggi (Arianandini & Ramantha, 2018). Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak

perusahaan. Jika perusahaan mendanai biaya perusahaan dengan utang maka perusahaan memperoleh beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan, maka beban bunga yang ditimbulkan dari utang perusahaan akan mengurangi penghasilan perusahaan dan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga berkurang. Perusahaan yang melakukan pembiayaan dengan berutang agar mengurangi beban pajak dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak legal (Koming & Praditasari, 2017).

H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

#### **Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak**

Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Uraian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indradi (2018) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas dalam jangka pendek untuk asset dan kewajiban lancarnya (Sukmawati dan Rebecca, 2016). Menurut (Indradi, 2018) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana

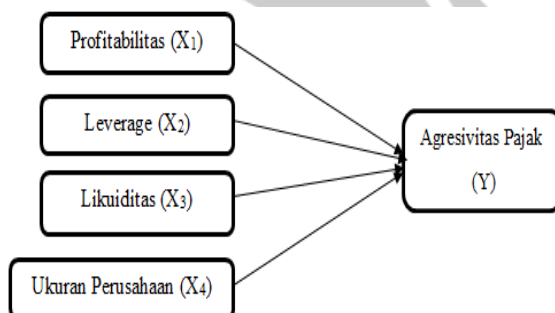
jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Arus kas yang baik diharapkan mampu menciptakan laba perusahaan yang tinggi, sehingga perusahaan semakin melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan.

H<sub>3</sub>: Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H<sub>4</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara menguji hipotesis yang telah dilakukan. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat sistematis, terencana, dan terstruktur, penelitian ini merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

### Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yakni dependen dan independen. Variabel dependen ialah agresivitas pajak sedangkan untuk variabel independen yakni profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan.

### Definisi Operasional

#### Agresivitas Pajak (*tax aggressiveness*)

Agresivitas pajak merupakan suatu tindakan untuk mengurangi penghasilan kena pajaknya melalui perencanaan pajak baik secara legal maupun illegal guna mengecilkan beban pajaknya. Tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) dan illegal (*tax evasion*). Penghindaran pajak merupakan rekayasa 'tax affairs' yang masih tetap berada dalam ketentuan pajak, yang artinya penghindaran pajak masih dalam bagian dari perencanaan pajak (Purwanto, 2016)

$$ETR: \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

#### Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio utama yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam sebuah laporan keuangan. Terdapat beberapa

metode yang digunakan dalam mengukur profitabilitas salah satunya return on asset (ROA). Menurut Sunarsih et al., (2019) semakin tinggi ROA sebuah perusahaan, maka akan semakin besar jumlah pajak yang harus dibayarkan dan hal itu akan berdampak pada berkurangnya nilai laba perusahaan. Agar nilai dari profitabilitas perusahaan terlihat maksimal, hal yang dilakukan oleh perusahaan antara lain dengan mengurangi nilai pembayaran pajak dengan menggunakan praktik *tax avoidance*

$$ROA : \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

### **Leverage**

*Leverage* adalah penggunaan dana utang atau pinjaman yang dipergunakan untuk meningkatkan return atau keuntungan dalam sebuah bisnis atau investasi. *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan hutang jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Proporsi utang perusahaan terhadap total asset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui keputusan pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut disebut dengan leverage (Arianandini & Ramantha, 2018).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### **Likuiditas**

Likuiditas didefinisikan sebagai ukuran dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi mendesak yang memerlukan dana (Kieso et al, 2009:788). Likuiditas diperoleh dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi Likuiditas

artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya (Wiagustini, 2010).

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang bisa ditinjau dari lapangan usaha yang ditentukan. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diproksi dengan Ln total asset. Pemakaian natural log (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya (Nurfadilah, dkk, 2016).

$$\text{Firm Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling*. Ada beberapa kriteria dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian.
3. Perusahaan yang menyediakan dan melaporkan informasi lengkap sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
4. Data pengukuran tingkat agresivitas pajak didapatkan dari laporan tahunan melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) dan situs resmi perusahaan.

## Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber resmi dari Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan untuk data penelitian dikumpulkan dengan cara melihat web yang ada, membaca, mengumpulkan dokumen, mencatat, dan menganalisa data atau informasi pada laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan. Peneliti mendapatkan data dengan membuka link website Bursa Efek Indonesia atau <https://www.idx.co.id> berguna untuk mendapatkan data laporan keuangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

## Alat Analisis

Metode pada penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, Penyajian data dalam statistik deskriptif menunjukkan nilai maksimum, minimum, rata-rata atau mean, dan standar deviasi. Berikut adalah model persamaannya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y= Agresivitas Pajak

$\alpha$  = Konstanta Persamaan

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Profitabilitas

$X_2$  = Leverage

$X_3$  = Likuiditas

$X_4$  = Ukuran Perusahaan

$\varepsilon$  = Error term

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2018:19). Statistik deskriptif menjelaskan keseluruhan variabel-variabel yang diujikan. Variabel tersebut digambarkan dengan nilai minimum, maksimum, standart deviation, dan nilai rata-rata (*mean*) selama periode penelitian. Data penelitian sebanyak 102 data

**Tabel 1**  
**HASIL UJI DESKRIPTIF**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Agresivitas Pajak (Y)	102	,1683	,2796	,232646	,0241983
Profitabilitas ( $X_1$ )	102	,0005	,2426	,103634	,0584002
Leverage ( $X_2$ )	102	,1572	,5961	,369161	,1162350
Likuiditas ( $X_3$ )	102	1,1072	5,9355	3,128928	1,2624207
Uk. Perusahaan ( $X_4$ )	102	25,7957	32,7256	29,117258	1,5825156
Valid N (Listwise)	102				

Sumber: hasil *output* SPSS, diolah

Berdasarkan tabel variabel nilai minimum variabel *tax aggressiveness* secara keseluruhan yaitu sebesar 0.1683 dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan praktik *tax aggressiveness*. Nilai ETR yang rendah mengindikasikan upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan

sektor industri barang konsumsi semakin tinggi. Nilai maksimum variabel *tax aggressiveness* secara keseluruhan yaitu sebesar 0.2796 bermakna bahwa beberapa sampel perusahaan tidak melakukan agresivitas pajak karena nilai ETR akan membuat beban pajak penghasilan tampak kecil.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum 0,0005 mencerminkan tidak adanya laba yang diperoleh perusahaan. Nilai maksimum sebesar 0.2426 dan nilai mean sebesar 0.103634 serta standar deviation sebesar 0.0584002. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin tinggi pula peringkat obligasi perusahaan tersebut karena bisa mendapatkan laba yang tinggi.

Selanjutnya variabel *leverage* dengan nilai minimum sebesar 0,1572. Nilai maksimum sebesar 0,5961. Beban pajak yang rendah dapat mengindikasikan perusahaan untuk tidak melakukan agresivitas pajak. Nilai mean sebesar 0,369161 serta nilai standar deviasi sebesar 0.1162350. Nilai rata-rata variabel *leverage* sebesar 0,369161 dan standar deviasi 0.1162350. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata *leverage* lebih besar dari standar deviasinya, sehingga menunjukkan bahwa tingkat variasi data terjadi sangat rendah.

Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum dari likuiditas sebesar 1.1072 dan nilai maksimum sebesar 5,9355. Nilai rata-rata variabel likuiditas sebesar 3,128928 dan standar deviasi 1,2624207. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata likuiditas lebih besar dari standar deviasinya, sehingga menunjukkan bahwa tingkat variasi data terjadi sangat rendah sehingga data tersebut dapat dikatakan bersifat homogen.

Variabel selanjutnya berdasarkan tabel memiliki nilai minimum dari ukuran perusahaan sebesar 25,7957. Nilai maksimum dari ukuran perusahaan sebesar 32,7256. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 29,117258 dan standar deviasi 1,5825156. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata likuiditas lebih besar dari standar deviasinya, sehingga menunjukkan bahwa tingkat variasi data terjadi sangat rendah sehingga data tersebut dapat dikatakan bersifat homogen.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Model	Multikolinieritas		Normalitas	Heterokedasitas	Autokorelasi
	<i>tolernce</i>	VIF	<i>Asymp Sig.</i>	Sig.	<i>Durbin W</i>
Profitabilitas	0,802	1,247	0,200	0,203	1,673
<i>Leverage</i>	0,781	1,280		0,337	
Likuiditas	0,692	1,445		0,002	
Uk. Perusahaan	0,958	1,043		0,012	

Berdasarkan tabel 2 hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai VIF pada setiap variabel memiliki nilai kurang dari 10 dan terdapat nilai *tolerance value* pada setiap variabel yang menunjukkan lebih dari 0,10.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolonieritas. Berikutnya diketahui bahwa data penelitian sebanyak 102 memiliki nilai *test statistic* atau *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,072 dengan *asyp.Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 yang nilainya diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal.

Sementara itu, untuk hasil dari uji heteroskedasitas bahwa variabel profitabilitas dan variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan sebaliknya variabel likuiditas dan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Hasil ini menggambarkan bahwa variabel profitabilitas dan *leverage* pada penelitian ini terjadi heteroskedasitas karena nilai signifikansi yang dimiliki variabel tersebut lebih dari 0,05. Selanjutnya, berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson*. Pada tabel di atas probabilitas nilai *Durbin-Watson* adalah  $1,673 > 0,05$ . Nilai  $du$  dicari pada distribusi nilai tabel *Durbin Watson* berdasarkan  $k(4) N(102)$  dengan sig 5%  $Du(1.7596) > durbin\ watson(1.673) < 4-du(2.2404)$ . Maka dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi.

### Uji Regresi Linear Berganda & Uji Hipotesis

Berdasarkan pada tabel 3 maka model regresi linier berganda sebagai berikut:  

$$Y = 0,100 - 0,055 (X_1) + 0,021 (X_2) + 0,007 (X_3) + 0,004 (X_4) + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta ( $a$ ) sebesar 0,100 yang artinya menunjukkan bahwa apabila

variabel independen profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,100.

2. Pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak adalah negatif, dimana nilai  $\beta_1$  adalah -0,055 artinya setiap kenaikan satu satuan profitabilitas akan menurunkan nilai agresivitas pajak sebesar -0,055 dianggap konstan.
3. Pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak adalah positif, dimana nilai  $\beta_2$  adalah 0,021 artinya setiap kenaikan satu satuan *leverage* akan menaikkan nilai agresivitas pajak sebesar 0,0021 dianggap konstan.
4. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak adalah positif, dimana nilai  $\beta_3$  adalah 0,007 artinya setiap kenaikan satu satuan likuiditas akan menaikkan nilai agresivitas pajak sebesar 0,007 dianggap konstan.
5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak adalah positif, dimana nilai  $\beta_4$  adalah 0,004 artinya setiap kenaikan satu satuan ukuran perusahaan akan menaikkan nilai agresivitas pajak sebesar 0,004 dianggap konstan.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda & Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Uji T Sig.
	B		
(Constant)	0,100		
Profitabilitas	- 0,055		0,203
<i>Leverage</i>	0,021		0,337
Likuiditas	0,007		0,002
Uk. Perusahaan	0,004		0,012
Adjusted R <sup>2</sup>	0.114		
Uji Simultan (Uji F)	0,003 <sup>b</sup>		

Hasil pengujian nilai *adjusted R square* sebesar 0,114. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 0,114 atau 11,4% yang berarti profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan mempengaruhi agresivitas pajak sebesar 11,4% sedangkan sisanya 88,6% dijelaskan variabel lain diluar variabel bebas yang diteliti. Untuk pengujian F nilai signifikan sebesar  $0,003 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya model regresi fit yang mana salah satu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan secara bersama-sama mempengaruhi agresivitas pajak.

Sementara itu untuk hasil pengujian t menunjukkan bahwa dari keempat hipotesis hanya setengahnya atau dua variabel yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan yakni profitabilitas dan *leverage* terhadap agresivitas pajak dengan nilai sig yang lebih dari 0,05.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak**

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan dengan laba sebagai indikatornya. Laba didapatkan oleh perusahaan melalui pendapatan kotor yang sudah dikurangi oleh beban. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dianggap sebagai beban yang mampu mempengaruhi laba bersih yang didapatkan perusahaan. Pendapatan atau laba yang tidak diakui secara langsung menimbulkan pengaruh terhadap pembayaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan. Apabila perusahaan tidak mengakui laba secara segera maka pajak yang dibayarkan perusahaan kecil. Akibatnya penerimaan pajak menjadi

semakin berkurang. Hal tersebut dapat memicu kegiatan perusahaan dalam mengurangi tarif pajak yang akan dibayar yang disebut dengan tindakan *tax avoidance* (Napitupulu et al., 2020).

Hipotesis pertama dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan hasil pengujian Profitabilitas dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari (2021), Agus Taufik Hidayat dan Era Febrina Fitria (2018), dan Mustika (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil ini menunjukkan profitabilitas merupakan bagaimana cara mendapatkan laba dengan melakukan proses penjualan, prolehan aktiva atau dengan modal pribadi. Dengan demikian investor akan mempertimbangkan untuk melakukan kerjasama dengan perusahaan, dalam proses pertimbangan tersebut investor melihat laporan keuangan perusahaan dan yang dilihat adalah seberapa tinggi tingkat laba yang didapat atau seberapa tinggi tingkat kemungkinan rugi perusahaan

### **Pengaruh Leverage Terhadap Agresivitas Pajak**

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan utang, baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aktiva perusahaan. *Leverage* menjadi sumber pendanaan dari eksternal perusahaan. *Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Akibat munculnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan maka akan menimbulkan penambahan jumlah utang pada perusahaan. Komponen beban



bunga akan mengurangi laba sebelum pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayarkan menjadi berkurang (Susanti, 2019).

Hipotesis kedua dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh *leverage* terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan hasil pengujian Profitabilitas dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wukir Wijatmoko Legowo, Selly Florentina & Amrie Firmansyah (2021), Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari (2021), Thomas Sumarsan Goh, Jatongan Nainggolan & Edison Sagala (2019) dan Mustika (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

#### **Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak**

Likuiditas merupakan didefinisikan sebagai ukuran dalam menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kondisi mendesak yang memerlukan dana (Kieso et al, 2009:788). Likuiditas diperoleh dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi Likuiditas artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya sehingga arus kas perusahaan lancar (Wiagustini, 2010).

Hipotesis ketiga dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan hasil pengujian likuiditas dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Andi Kartika dan Ida Nurhayati (2020), dan Indradi (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak**

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan ukuran perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula perusahaan tersebut. Namun setiap tahunnya aset akan mengalami penyusutan yang dapat mengurangi laba bersih yang diterima perusahaan sehingga besarnya beban pajak juga akan berkurang seiring dengan penyusutan tersebut.

Hipotesis keempat dilakukan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Berdasarkan hasil pengujian ukuran perusahaan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tutik Avrinia Wulansari, Kartika Hendra Titisari & Siti Nurlaela (2020), dan Andi Kartika dan Ida Nurhayati (2020), dan Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus & Rendika Vhalery yang menyatakan bahwa ukuran berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

#### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berikut adalah kesimpulan yang dijabarkan peneliti terkait dengan analisis yang telah dilakukan yaitu:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata laba perusahaan cukup rendah sehingga tingkat profitabilitas juga rendah, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut tidak baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga



mengurangi nilai ETR. Hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara leverage dengan agresivitas pajak. Perusahaan yang memiliki hutang kepada investor maupun pemegang saham sebagai pembiayaan maka perusahaan akan memiliki beban bunga yang dapat mengurangi beban pembayaran pajak perusahaan. Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak
3. Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang semakin naik menandakan perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik sehingga berpengaruh dengan naik turunnya ETR. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima
4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan tersebut sehingga skala yang dimiliki perusahaan juga menentukan aktivitas yang dilakukan perusahaan apabila skala perusahaan besar maka semakin banyak aktifitas yang dilakukan juga semakin banyak laba yang dihasilkan sejalan dengan beban pajak yang harus dibayar

#### **Keterbatasan Penelitian**

Hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu terbatasnya sampel penelitian yang disebabkan oleh adanya perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap, serta sedikitnya perusahaan yang tidak

mengalami kerugian dan pada uji normalitas terdapat data sampel yang harus di hapus (*outlier*) agar nilai signifikansi dapat mencapai lebih dari 0,05 sehingga jumlah data sampel menjadi berkurang

#### **Saran**

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini mendorong peneliti untuk memberikan saran yakni:

1. Diharapkan untuk melanjutkan penelitian ini dengan menambah populasi perusahaan yang dijadikan sampel penelitian tidak hanya perusahaan pertambangan saja tetapi ditambahkan juga jenis sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Diharapkan menambahkan jumlah, tahun pengamatan sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi
3. Bagi peneliti topik sejenis diharapkan untuk menggunakan beberapa variabel independen yang lebih luas sehingga tidak hanya empat variabel independen saja

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfarizi, R. I., Sari, R. H. D. P., & Ajengtiyas, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas , Transfer Pricing , Dan. *Jurnal Review Akuntansi*, 2(1), 898–917.
- Antony, M. K., & Hudiwinarsih, G. (2018). Analysis of Factors that Influence Tax Avoidance and Firm Value. *The Indonesian Accounting Review*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i2.1538>
- Anindyka, D., D. Pratomo, dan K. Kurnia. 2018. "Pengaruh Leverage (Dar), Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan Dan Minuan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2011-2015)". eProceedings of

- Management, Vol. 5, No. 1, hlm.
- Butje, Stella dan Elisa Tjondro. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax and Accounting Review*, Vol. 4 No.2. Universitas Kristen Petra – diakses tanggal 26/10/2016.
- Huda, M. K., Nugraheni, N., & Kamarudin, K. (2017). The Problem of Transfer Pricing in Indonesia Taxation System. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 139–143.
- Jumailah, V., & Mulyani, susi D. (2020). Pengaruh Thin Capitalization Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 53(9), 1689–1699.
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258
- Lingga, I. S. 2012. "Aspek Perpajakan dalam Transfer Pricing dan Problematika Praktik Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)". *Jurnal Zenit*, Vol. 1, No. 3, hlm: 210-221.
- Mardiasmo (2011). Pengaruh pajak penghasilan terhadap kepatuhan wajib pajak Wajib Pajak Badan. *Reading*, 13, 973–1000. <https://doi.org/ISSN : 2303-1018>
- Mustika,2017, Pengaruh Corporate Social Responsibility,Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage,Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Agresivitas Pajak, *JOM Fekon*,Vol. 4, No.1.
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., & Arfanni, C. (2020). Pengaruh Transfer Pricing dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Review Jurnal Akuntansi Perpajakan*, 21(2), 126–141. <https://doi.org/10.29313/ka.v21i2.6737>
- Pangestu, S. H., & Pratomo, D. (2020). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas , Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Akuntansi Dan Ekonomi*, Vol. 5(3), 26–34. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14182>
- Prakosa, I. B., & Hudiwinarsih, G. (2018). Analysis of Variables that Affect Tax Avoidance in Banking Sector Companies in Southeast Asia. *The Indonesian Accounting Review*, 8(1), 109. <https://doi.org/10.14414/tiar.v8i1.1535>
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.23917/dayasaing.v19i1.5100>
- Sugiyanto, & Febrianti, F. D. (2021). *terhadap return saham masa depan dan implikasinya terhadap return saham*. 11(1), 93–103.
- Sulistiana, I., Fachri, S., & Mubarak, M. S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Dan Corporate Governance

Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 5(02), 130–152.  
<https://doi.org/10.37366/akubis.v5i02.140>

Sulistiono, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(1), 1–26.

Sunarsih, S., Haryono, S., & Yahya, F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 13(1), 127–148.  
<https://doi.org/10.18326/infl3.v13i1.127-148>

Susanti, C. M. (2019). Pengaruh Konservatisme, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 13(2), 181.  
<https://doi.org/10.25105/jipak.v13i2.5021>

Tamara, M., & Saragih, R. H. (2021). Pengaruh Komisaris Independen Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektorlq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Jurnal Akuntansi*, 2(2)..